

Upaya Pelestarian Kesenian Reyog Singo Melalui Revitalisasi Budaya di Kota Banjarbaru

Putri Dyah Indriyani

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
Email: putri.indriyani@ulm.ac.id

Intisari. Kesenian Reyog Singo Budoyo dideskripsikan melalui aspek pelestarian dan revitalisasi budaya dengan tiga langkah yaitu pemahaman yang dimunculkan melalui kesadaran, perencanaan seara kolektif dan pengembangan kreativitas kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji upaya pelestarian budaya oleh padepokan Reyog Singo Budoyo demi mempertahankan eksistensi kesenian reyog di Kota Banjarbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi lapangan, wawancara mendalam dan studi dokumen. Melalui data di lapangan, kesenian Reyog Singo Budoyo melakukan ketiga langkah revitalisasi budaya dengan maksimal dan dilakukan secara berkala hingga saat ini sehingga eksistensi dari kesenian ini dapat terus dipertahankan.

Kata kunci: reyog, pelestarian, budaya, revitalisasi

Abstract. *The art of Reyog Singo Budoyo is described through aspects of cultural preservation and revitalization with three steps, namely understanding that is raised through awareness, collective planning, and the development of cultural creativity. The purpose of this study is to examine the efforts of cultural preservation by the Reyog Singo Budoyo hermitage to maintain the existence of Reyog art in Banjarbaru City. The research method used is ethnography. Data collection is done using field observations, in-depth interviews, and document studies. Through data in the field, the art of Reyog Singo Budoyo carries out the three steps of cultural revitalization to the maximum and is carried out regularly until now so that the existence of this art can be maintained.*

Keywords: *reyog, preservation, culture, revitalization*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam dan tersebar ke seluruh penjuru wilayahnya. Kekayaan budaya ini dapat dilihat melalui banyaknya suku dan ras yang terdapat pada masyarakat Indonesia. Keragaman suku dan ras ini bertahan hingga saat ini dan menghasilkan kesenian-kesenian yang menggambarkan keunikan setiap kelompoknya. Berdasarkan realita tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki korelasi dengan kebudayaan disekitarnya. Keduanya memiliki ikatan yang tidak

terpisahkan dan saling melengkapi satu sama lain. Kebudayaan merupakan produk manusia yang terus dilestarikan secara turun temurun. Kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya (Mahdayeni, 2019).

Salah satu kesenian di Indonesia yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya adalah kesenian Reyog. Kesenian Reyog telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia sejak abad ke XII (Purwowijoyo, 1985). Awal mulanya Reyog ini muncul di daerah Ponorogo dan mencari ciri khas dari daerah tersebut hingga saat ini. Kemunculan kesenian Reyog Ponorogo berawal dari kekecewaan Suryongalam terhadap kepemimpinan Raja Brawijaya V yang tidak memiliki kekuasaan penuh terhadap kekuasaannya akibat campur tangan permaisurinya. Kenyataan tersebut mengakibatkan Suryongalam meninggalkan kerajaan dan mendirikan sebuah kademangan yang mengajarkan ilmu kanuragan bagi masyarakat sekitar. Namun pada perkembangannya, kademangan tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah kesenian Reyog Ponorogo (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 2004). Kesenian Reyog Ponorogo merupakan bentuk sindiran dari Suryongalam yang ditujukan kepada raja akibat ketidakberdayaannya atas kekuasaan yang dimilikinya. Walaupun banyak juga versi yang menjelaskan mengenai kesenian tersebut sesuai dengan latar belakang cerita yang berbeda.

Menurut perkembangannya, kesenian Reyog tidak hanya tumbuh dan berkembang di wilayah Ponorogo saja. Kesenian Reyog Ponorogo diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Ponorogo dan disebarkan ke seluruh penjuru negara Indonesia. Hal ini disebabkan penduduk Ponorogo yang migrasi ke berbagai wilayah dan ikut melestarikan kesenian Reyog di daerah tersebut. Salah satu kesenian Reyog yang berkembang di luar wilayah Ponorogo adalah kesenian Reyog Singo Budoyo yang terdapat di wilayah Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Reyog Singo Budoyo telah tumbuh dan berkembang selama lebih dari sepuluh tahun di wilayah Kalimantan Selatan. Salah satu pelopornya adalah mbah Singo. Mbah Singo merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat desa Sukamara disebabkan beliau merupakan sosok yang telah berjasa melestarikan kesenian Reyog dengan mendirikan Padepokan Singo Budoyo.

Salah satu upaya pelestarian budaya adalah dengan melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya, Alwasilah

(dalam Chaedar, 2006) mengemukakan bahwa ada tiga langkah yaitu: pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, perencanaan secara kolektif, dan pembangkitan kreativitas kebudayaan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Soekanto (2003) yang mempunyai pendapat bahwa kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena itu senantiasa berpasangan dengan perkembangan. Dalam hal ini kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. Oleh karena itu, kesenian Reyog Singo Budoyo menambah estetika dan keanekaragaman kesenian di wilayahnya. Selain itu, keberadaan padepokan ini menjadi peluang akulturasi budaya di wilayah Banjarbaru dan menambah rasa toleransi antar masyarakat yang berbeda suku dan ras pada suatu wilayah tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memiliki kebaruan pada reyog yang dikaji yaitu Reyog Singo Budoyo yang telah mengalami pembaruan pada bagian-bagian tertentu dan dikaji pada aspek pelestarian budaya melalui revitalisasi budaya kesenian reyog. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Menurut Creswell (2012), desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu.

Pada kajian ini, kesenian Reyog Singo Budoyo akan dikaji pada aspek pelestarian budaya melalui revitalisasi budayanya. Revitalisasi budaya yang meliputi tiga langkah yaitu: pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, perencanaan secara kolektif, dan pembangkitan kreativitas kebudayaan. Pada penelitian ini, data-data diperoleh melalui observasi lapangan di Kota Banjarbaru, wawancara dan studi dokumen pada beberapa narasumber.

PEMBAHASAN

Revitalisasi budaya merupakan upaya menghidupkan kembali budaya yang telah punah atau mengembangkan budaya lokal untuk menemukan potensi serta melestarikan keberadaannya (Sutiyono, 2012). Revitalisasi budaya ini bertujuan agar pelestarian budaya dapat selalu diupayakan agar keanekaragaman budaya dapat tercipta dan mampu

menumbuhkan rasa toleransi yang terwujud dalam akulturasi budaya. Dalam upaya pelestarian budaya, tentu kita akan mempertimbangkan unsur kegunaan dan kepentingan melalui berbagai perspektif. Baik melalui unsur eksistensi budayanya, fungsi budaya, hingga peran yang dijalankan oleh kebudayaan tersebut pada masyarakat.

Reyog Singo Budoyo memiliki kemiripan dengan reyog yang berada di Ponorogo. Namun ada beberapa unsur yang dihilangkan dan kemudian diberi sentuhan inovasi dan kreasi dari pelopornya agar peran Reyog Singo Budoyo ini tetap terjaga eksistensinya di kalangan masyarakat Banjarbaru. Pelestarian budaya yang dilakukan oleh Reyog Singo Budoyo dengan merevitalisasi kesenian yang telah dikenal secara luas oleh masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan adalah dengan mengembangkan kesenian tersebut agar semakin digemari oleh masyarakat sekitar. Melalui pemahaman untuk memunculkan kesadaran masyarakat, perencanaan secara kolektif, dan pembangkitan kreativitas kebudayaan berupa kesenian memberikan peluang agar kesenian Reyog Singo Budoyo dapat terus hidup dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar.

Pemahaman untuk Menimbulkan Kesadaran

Budaya memiliki peranan penting dalam lingkungan masyarakat. Keduanya memiliki hubungan yang erat sehingga tidak terpisahkan. Jika mengamati melalui sudut pandang manusia, pasti tidak terlepas bahwa manusia juga membutuhkan kebudayaan yang mengiringi dalam segala aspek kehidupan. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat (2009) yang menjelaskan mengenai unsur-unsur budaya yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, serta kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan dan memiliki kesinambungan dengan unsur yang lain. Keberadaan kesenian tidak dapat dihilangkan dari proses kehidupan setiap individu ataupun masyarakat.

Membahas mengenai kesenian, tentu tidak serta merta menghilangkan objek pendukungnya. Dalam arti lain, apabila kita membahas mengenai kesenian tentu akan mengikutsertakan unsur yang terkait, misalnya ekonomi, religi, peralatan hidup dan teknologi, dan sebagainya. Keberadaan seni seringkali dianggap hanya sebagai media hiburan, walau sebenarnya memiliki peran lebih dari itu. Seni mampu memberikan pembelajaran atau pesan yang disampaikan melalui karya-karya yang disajikan dan mampu berfungsi sebagai media pendidikan.

Upaya Pelestarian Kesenian Reyog Singo ...di Kota Banjarbaru
Putri Dyah Indriyani

Selain itu, keberadaan seni juga mampu memunculkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sebuah kesenian dipertahankan dan dijaga keberadaannya. Melalui kesenian Reyog Singo Budoyo, padepokan ini terus melakukan inovasi dan kreativitas agar terus dapat diterima oleh masyarakat. Sebagai masyarakat pendatang, mereka tentu mengalami kesulitan ketika berada di tengah-tengah masyarakat yang belum mengenal kesenian reyog tersebut. Ketekunan padepokan Singo Budoyo ini memberikan kesadaran kepada sebagian besar masyarakat sekitar bahwa kesenian yang mengandung nilai-nilai budaya leluhur kita sekaligus sebagai media hiburan masyarakat perlu untuk terus dilestarikan dan diwariskan turun temurun.

Padepokan Singo Budoyo menurut Mbah Singo (1950), memiliki banyak pasang surut dalam proses pelestarian keseniannya. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat Mbah Singo dalam proses mengembangkan kesenian Reyog Singo Budoyo di masyarakat Banjarbaru. Beliau dan kelompoknya terus menanamkan semangat untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan kesenian reyog di kalangan masyarakat. walau menjalani proses yang panjang, pada akhirnya kesenian Reyog Singo Budoyo dapat diterima masyarakat secara luas.



Perencanaan secara Kolektif

Pemerintah memiliki peranan penting dalam usaha pelestarian budaya. Begitu juga sebaliknya, pihak-pihak yang berkaitan dapat membantu menjalankan urusan pemerintahan demi terciptanya lingkungan yang harmonis. Dalam konteks pelestarian budaya, padepokan Reyog Singo Budoyo membutuhkan sebuah perencanaan kolektif. Dinas pariwisata dan kebudayaan mampu memberikan dorongan agar kesenian yang berada di bawah naungannya tetap dapat hidup dan lestari. Salah satu upaya pemerintah yang bekerjasama dengan padepokan Reyog Singo Budoyo adalah dengan memberikan bantuan secara materiil dan membangun relasi dalam jangka panjang pada setiap *event-event* yang diselenggarakan di Kota Banjarbaru.

Hal ini dibenarkan oleh Mbah Singo, bahwa upaya pemerintah cukup membantu keberadaan padepokan ini sehingga terus dapat tumbuh dan berkembang di Banjarbaru. Walau pada awalnya mengalami kesulitan memiliki akses untuk mendapatkan *attention* dari pemerintah, namun lambat laun usahanya memberikan hasil.

Pemerintah memberikan bantuan yang menghasilkan sarana dan fasilitas dari kesenian Reyog Singo Budoyo dapat berkembang, *property* kesenian yang cukup vital dalam kesenian reyog mampu dimiliki secara mandiri tanpa melakukan peminjaman seperti sebelumnya. Sehingga mempermudah kelompok seni ini untuk berkreasi dan berinovasi lebih lagi dalam proses pelestarian kesenian Reyog Singo Budoyo. Selain itu, pemerintah juga melakukan kerjasama secara rutin dalam menyelenggarakan festival seni tahunan dan mengikutsertakan Reyog Singo Budoyo dalam pementasan tersebut. Sehingga Reyog Singo Budoyo dapat dikenal masyarakat luas dan mampu dijadikan sebagai ajang promosi kesenian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian Reyog Singo Budoyo telah melakukan perencanaan kolektif yang matang. Hal itu tidak hanya dilakukan secara internal saja, melainkan melibatkan pihak-pihak eksternal yaitu pemerintah kota yang mau mendukung dan membantu padepokan Reyog Singo Budoyo untuk melestarikan keseniannya dan terus mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Banjarbaru.

Pembangkitan Kreativitas Kebudayaan

Kreativitas merupakan imajinasi yang responsive pada manusia sehingga di dalam suatu tindakan yang sulit justru dapat dipecahkan

**Upaya Pelestarian Kesenian Reyog Singo ...di Kota Banjarbaru
Putri Dyah Indriyani**

dengan kreativitas yang responsif (Paat, 2020). Dalam upaya pelestarian budaya, padepokan Reyog Singo Budoyo terus melakukan upaya pengembangan diri. Seperti yang telah di sampaikan pada bab sebelumnya, bahwa kelompok seni ini melakukan berbagai upaya agar keberadaannya terus dipertahankan. Walaupun berat dan melelahkan di awal pembentukan kesenian Reyog Singo Budoyo, namun kegigihannya memberikan dampak positif jangka panjang.

Melalui hasil wawancara di lapangan, didapatkan data bahwa terdapat beberapa perbedaan pertunjukan kesenian Reyog Singo Budoyo dengan kesenian reyog yang terdapat di Ponorogo. Kesenian Reyog Singo Budoyo telah mengalami pergeseran dalam aspek busana tari yang dikenakan oleh penari *Jathil Obyog*. Warna yang digunakan oleh kesenian Reyog Singo Budoyo lebih beragam atau tidak seragam antar satu penari dengan penari yang lainnya.



Selain itu terdapat perbedaan juga pada pertunjukan yang disajikan. Kesenian Reyog Singo Budoyo ini juga ditampilkan dalam beberapa acara pernikahan dan hajatan lainnya. Ketika pementasan dilakukan pada acara pernikahan, terdapat sisipan mempelai perempuan yang diangkat oleh penari sebagai simbol bahwa wanita patut dimuliakan dalam sebuah pernikahan, selain sebagai media hiburan semata.



Melalui uraian yang telah disajikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas dan inovasi diperlukan dalam upaya pelestarian budaya terutama pada kesenian Reyog Singo Budoyo. Hal ini akan membangun kesenian untuk terus berkembang menyesuaikan zaman yang terus mengalami perubahan secara terus menerus.

PENUTUP

Kesenian Reyog Singo Budoyo merupakan sebuah kesenian yang terdapat di Kota Banjarbaru. Kesenian yang mengadirkan akulturasi budaya dan dikembangkan dengan inovasi dan kreativitas dari pelopornya mampu memberikan warna baru pada kehidupan masyarakat sekitar. Upaya pelestarian budaya yang dilakukan dengan tiga langkah revitalisasi budaya yaitu dengan memberikan pemahaman untuk menimbulkan kesadaran masyarakat mampu diwujudkan oleh kesenian Reyog Singo Budoyo melalui usaha keras yang telah dipupuk antaranggota sejak awal didirikan hingga sekarang. Kedua adalah melalui perencanaan yang kolektif dengan pihak internal dan eksternal. Internal yaitu dengan anggota yang terdapat dalam padepokan Reyog Singo Budoyo dan pihak eksternal yaitu pemerintah yang terus mengupayakan secara maksimal agar kelompok seni ini tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Ketiga adalah melalui pembangkitan kreativitas kebudayaan yang dibangun oleh seluruh anggota kesenian Reyog Singo Budoyo dengan memberikan inovasi dan kebaruan-kebaruan agar terus digemari masyarakat Kota Banjarbaru.

REFERENSI

- C, Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahdayeni. 2019. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(2).
- Paat, Ariandy Junaidy. 2020. "Upaya Pemerintah dalam Pelestarian Budaya Minahasa Anak Suku Tontemboan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)". *Jurnal Eksekutif* 1(4): 1-12
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, (2004). *Pedoman dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo.
- Purwowijoyo. (1985). *Babad Ponorogo, I s/d VII*. Ponorogo: tanpa penerbit, buku koleksi Yayasan Reyog Ponorogo.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Sutiyono, B. 2012. "Penampilan Birahi Sapi Jawa Berdasarkan Poel 1 Poel 2 dan Poel 3". *Journal Animal Agriculture*. 1 (2).